

**STRATEGI GERAKAN POLITIK MILENIAL
(STUDI KASUS BARISAN MUDA-NA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
SULAWESI SELATAN TAHUN 2018)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana
Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

DISUSUN OLEH :

YUSRAN

E 111 14 004

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU POLITIK DAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
STRATEGI GERAKAN POLITIK MILENIAL
(STUDI KASUS BARISAN MUDA-NA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
SULAWESI SELATAN 2018)

Yang diajukan oleh :

YUSRAN

E 111 14 004

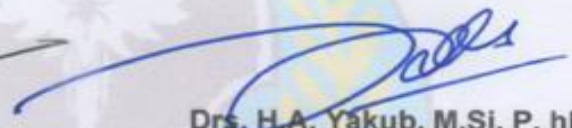
Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Makassar, April 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

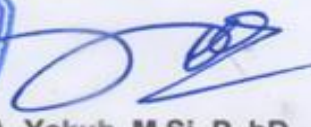

Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si
NIP. 1965110919910031008


Drs. H.A. Yakub, M.Si. P. hD
NIP. 19801114 200812 1 003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik




Drs. H.A. Yakub, M.Si. P. hD
NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN
SKRIPSI
STRATEGI GERAKAN POLITIK MILENIAL
(STUDI KASUS BARISAN MUDA-NA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
SULAWESI SELATAN 2018)

Disusun dan diajukan oleh:

YUSRAN

E 111 14 004

Dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi

Pada Program Studi Ilmu Politik

Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Makassar, 7 Juni 2021

Menyetujui,

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

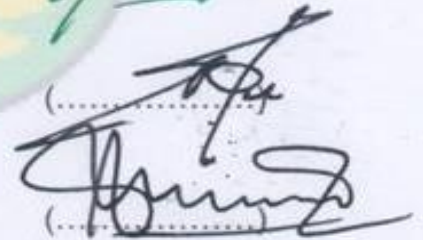
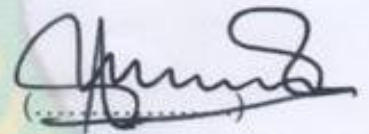
Sekretaris : Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D

Anggota : A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si

Anggota : Haryanto, S.IP, M.A

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

Pembimbing 2 : Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusran
NIM : E 111 14 004
Program Studi : Ilmu Politik
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**"STRATEGI GERAKAN POLITIK MILENIAL
(STUDI KASUS BARISAN MUDA-NA PADA PEMILIHAN GUBERNUR
SULAWESI SELATAN TAHUN 2018)"**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juni 2021

Yang menyatakan



Yusran

KATA PENGANTAR



Segala puji serta dengan penuh rasa syukur yang dalam, penulis memanjatkan doa yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT, pencipta langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, pemilik kesempurnaan, meliputi segala ilmu pengetahuan serta kuasa yang tiada batas kepada penulis, serta sholawat dan salam selalu senantiasa tercurahkan dari hati yang paling dalam kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya serta petunjuk kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari kedua orang tua penulis, sebagai penyemangat hidup di dunia ini, yang sangat penulis cintai dan sayangi, Ayahanda Amiruddin BA dan Ibu Rosmiati yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang, cinta dan pengorbanan keringat dan air mata. Untaian doa serta pengharapan tiada henti, yang hingga kapan dan dimanapun penulis tidak akan bisa membalasnya. Keselamatan dunia dan akhirat semoga selalu untukmu. Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta

memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis, antara lain kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu Prof. Dwi Aries Tina, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sekaligus pembimbing dan penasehat akademik penulis.
3. Bapak Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si selaku Wakil Dekan I FISIP UNHAS, Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku wakil Dekan II FISIP UNHAS, dan Bapak Dr. Hasrullah, M.A selaku Wakil Dekan III FISIP UNHAS.
4. Bapak Dr. H. Andi Yakub, M.Si Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Politik sekaligus pembimbing penulis, Bapak Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Departemen Ilmu Politik.
5. Terkhusus kepada bapak dan ibu dosen penulis di Program Studi Ilmu Politik : Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA (alm), Prof. Dr. Muhammad, M.Si, Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (alm), Dr. H. Andi Yakub, M.Si Ph.D, Dr. Muhammad Saad, MA, Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Dr. Phil. Sukri, M.Si, Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si, Dr. Ariana Yunus, M.Si, Imran,

S.IP, M.Si, Endang Sari, S.IP, M.Si, Sakinah Nadir, S.IP, M.Si, Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si, Zulhajar, S.IP, M.Si, Haryanto S.IP M.A yang telah memberikan banyak ilmu, saran, dan arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Seluruh pegawai dan staf Jurusan Ilmu Politik, khususnya Pak Aditya dan Pak Hamzah. yang senantiasa membantu penulis dalam urusan-urusan administrasi akademik.
7. Kepada seluruh narasumber / informan atas kesediaannya menyisihkan waktu bagi penulis untuk melakukan wawancara terkait data-data penulis butuhkan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudariku “**Amandemen 2014**”, Fendi, Syarfan, Guntur, Ganang, Al-Mu'min, Yayat, Ilham, Dirwan, Gaus, Sufri, Yusuf, Arno, Ram, Ichwan, Faldos, Ardi, Ade, Fida, Rini, Finny, Ica, Uci, lyha, Ona, Citra, Fitri, Rahmi, Tuti, Yunita, There, Afra, Ana, Husnul yang banyak membantu dan memberikan support kepada penulis.
9. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan buat teman-teman pengurus BEM periode 2018.
10. Seluruh keluarga besar HIMAPOL FISIP UNHAS terkhusus untuk angkatan Delegasi 2015, Reformasi 2016, Dekrit 2017, Revolusi 2018, Diplomasi 2019, Dinamis 2020 yang telah menjadi tempat berproses dan berorganisasi selama ini.

11. Terima kasih banyak juga buat 'Andi Nurfadilah Rahayu' yang telah memberikan semangat dan begitu sabar menghadapi saya selama proses penyelesaian tugas akhir skripsi.

12. Kepada teman-teman KKN Gel.99 Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep terkhusus teman se-posko di Desa Kabba Alius, Indra, Amel, Sahra, dan Mursyidah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan oleh karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki dan sebagai manusia biasa yang senantiasa memiliki keterbatasan. Namun penulis tetap yakin bahwa setiap kekurangan dan kelebihan dalam skripsi ini akan ada banyak makna yang dapat dipetik untuk kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, segala masukan, saran, maupun kritik yang sifatnya membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak untuk peningkatan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Makassar, April 2020

Yusran

ABSTRAK

Yusran (E11114004), dengan judul “Strategi Gerakan Politik Milenial (Studi Kasus Barisan Muda-NA)”. Dibimbing oleh Armin Arsyad sebagai pembimbing I dan Andi Yakub sebagai Pembimbing II

Generasi milenial yang dikenal dengan generasi Y merupakan generasi yang kini banyak menjadi perhatian diberbagai bidang. Generasi ini lahir setelah generasi X dikisaran tahun 1981 hingga tahun 2000. Saat ini mereka berusia antara 18 hingga 37 tahun dan dianggap unik dibanding generasi sebelumnya, Generasi milenial hidup pada era informasi yang diperoleh secara terbuka dari internet. Para generasi muda tersebut kemudian membentuk Relawan Politik yang diberi nama Relawan Barisan Muda-NA, Relawan tersebut menjadi salah satu motor penggerak dalam menjalankan kampanye para calon yang bertarung di arena politik. Relawan berfungsi untuk menjangkau pemilih sampai ke akar rumput, sebab selain mesin partai politik yang tidak dapat terlalu diandalkan, tim pemenangan juga dianggap tidak mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat. Relawan barisan Muda-NA ini melihat Nurdin Abdullah menjadi sosok Bupati Bantaeng dengan cerminan pemimpin yang berkarakter dan pantas untuk di dukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Relawan Barisan Muda-NA dalam pemenangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018. Penulis juga melakukan penelitian studi kasus dengan dasar penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang dianggap memahami bagaimana strategi gerakan politik milenial, serta melengkapinya dengan beberapa referensi tertulis seperti buku, internet, jurnal, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana strategi gerakan politik milenial yang dilakukan Relawan Barisan Muda-NA sehingga dapat dinilai efektif dalam memobilisasi suara masyarakat, hal tersebut menjadi daya tarik mereka untuk mendapatkan dukungan. Gaya kampanye dengan menghadirkan kegiatan musik, senam sehat, kampanye hidup sehat, peringatan hari Aids sedunia yang ditayangkan secara talkshow oleh stasiun tv, peringatan hari Bumi, pembagian bibit pohon, pemeriksaan kesehatan gratis, kampanye dengan cara mengadakan Fun Run dari Makassar ke Bantaeng sejauh 123 Kilometer, bazar musik, produksi baju2 kaos keren dan menjualnya ke kalangan2 pemuda ataupun masyarakat lain yg senang dgn Nurdin Abdullah. Dari kegiatan-kegiatan tersebut membuat lebih banyak kaum milenial terlibat secara langsung dalam memperkenalkan sosok Nurdin Abdullah.

Kata kunci : *Strategi Political Branding, Strategi Social Media Marketing*

ABSTRACT

Yusran (E11114004), entitled “The Strategy of Millennial Political Movements (Case Study of Relawan Barisan Muda-NA)”. Supervised by Armin Arsyad as supervisor I and Andi Yakub as advisor II

The millennial generation, known as Y generation , is a generation that is now getting a lot of attention in various fields. This generation was born after X generation in the range of 1981 to 2000. Currently they are between 18 and 37 years old and are considered unique compared to previous generations. Millennials live in an era of information that is openly obtained from the internet. The young generation then formed a Political Volunteer named Relawan Barisan Muda-NA, this volunteer became one of the driving forces in running the campaigns of candidates who fought in the political arena. Volunteers serve to reach voters down to the grassroots, because in addition to political party machines that cannot be relied on too much, the winning team is also considered unable to reach all elements of society. Relawan Barisan Muda-NA saw Nurdin Abdullah as the figure of the Bantaeng Regent with a reflection of a leader who has character and deserves to be supported.

This study aims to describe and analyze the strategy of the Relawan Barisan Muda-NA in the victory of Nurdin Abdullah - Andi Sudirman Sulaiman in the 2018 South Sulawesi Regional Election. The author also conducted a case study research based on qualitative research. Data collection was carried out by interviewing informants who were considered to understand the strategies of the millennial political movement, and supplementing them with several written references such as books, internet, journals, and others.

The results of this study illustrate how the strategy of the millennial political movement carried out by the Relawan Barisan Muda-NA so that it can be considered effective in mobilizing community voices, this is their attraction to get support. Campaign style by presenting music activities, healthy exercise, healthy life campaign, commemoration of World AIDS Day which is broadcast on a talkshow by TV stations, Earth Day commemoration, distribution of tree seedlings, free health checks, a campaign by holding a Fun Run from Makassar to Bantaeng as far as 123 Kilometers, music bazaar, production of cool t-shirts and sell them to youths or other people who are happy with Nurdin Abdullah. From these activities, more millennials were directly involved in introducing the figure of Nurdin Abdullah

Keywords : *Political Branding Strategy, Social Media Marketing Strategy*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1. 3 TujuanPenelitian	7
1.4 ManfaatPenelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Strategi Politik.....	9
2.1.1 Strategi Political Branding	11
2.1.2 Strategi Media Marketing	13
2.2 Konsep Partisipasi Politik	15

2.3 Konsep Generasi	16
2.4 Konsep Relawan (Voluntaris).....	18
2.5 Kerangka Pikir	25
2.6 Skema Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	28
3.2 Tipe Dasar Penelitian	28
3.3 Sumber Data Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Informan Penelitian	30
3.6 Teknik Analisis Data	31

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Kota Makassar.....	33
4.1.1 Penggunaan Nama Kota Makassar.....	33
4.1.2 Jumlah Penduduk Kota Makassar.....	35
4.2 Latar Belakang Terbentuknya Barisan Muda NA.....	35

4.3 Strategi Kampanye Melalui Media Sosial	36
4.3.1 Alasan Memilih Jejaring Sosial Bagi Sarana Kampanye	36
4.3.2 Kelebihan Facebook Sebagai Sarana Kampanye	36
4.4 Langkah Kerja Strategi Kampanye di Facebook.....	37
 BAB V Hasil Penelitian DAN PEMBAHASAN	
5.1 Strategi Political Branding	38
5.1.1 Spesialisasi atau Appereance (Penampilan)	44
5.2 Strategi Sosial Media Marketing	50
 BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah secara langsung di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 2005, didasarkan pada ketentuan UU No. 32 tahun 2004 dengan berlandaskan pada ketentuan ayat (4) UUD 1945 yang menentukan bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota masing – masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis. Mulai dari saat itulah pemilihan kepala daerah lebih demokratis dengan diberikanlah hak suara bagi rakyat untuk mentukan kepala daerahnya sendiri.

Pilkada yang dilaksanakan secara langsung memiliki korelasi yang sangat erat dengan pelaksanaan kedaulatan rakyat. Rakyat dapat menentukan sendiri pemimpin di daerahnya, sehingga terjalin hubungan yang erat antara kepala daerah dengan rakyat yang dapat mendorong terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan daerah yang demokratis dan partisipatif. Pilkada langsung sebagai bagian mendasar dari proses pendalaman demokrasi dapat dimaknai sebagai proses ganda yang berlangsung di sisi Negara dan di sisi masyarakat.¹

¹ Arianto, Bambang. 6 Agustus 2014. Epilog Kontestasi Presidensial 2014. *Media Indonesia*, hlm 24.

Dari sisi Negara, *deepening democracy* adalah pengembangan tiga hal: pertama, pelembagaan mekanisme (*institutional design*) penciptaan kepercayaan semua aktor politik di daerah yakni, masyarakat sipil, masyarakat politik (partai politik) termasuk *state apparatuses* (birokrasi), kedua penguatan kapasitas administrasi teknokratik pemerintah daerah yang mengiringi pelembagaan yang telah diciptakan, ketiga pilkada langsung telah memaksa terjadinya pelunasan watak koersi Negara di tingkat lokal kearah yang lebih lunak. Sedangkan di sisi masyarakat, *deepening democracy* merujuk pada pelembagaan penguatan daya penetrasi masyarakat kedalam ranah dan aktifitas politik formal di tingkat lokal.²

Pemilihan kepala daerah secara langsung juga menimbulkan banyak fenomena politik yang menarik dalam proses dan tahapannya, mulai dari jalannya kontestasi politik hingga pada metode kampanye serta strategi politik yang digunakan dalam menghadapi pemilihan.

Geliat politik di Indonesia setelah reformasi dimeriahkan oleh kelompok-kelompok relawan. Tidak semua pemilih mau dekat dengan partai politik. Karena itu, butuh tangan lain untuk mendekati mereka, terutama ketika agenda politik semakin padat. Tangan lain itu, antara lain diperankan oleh kelompok relawan politik.

² Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 11 No 1 Juli 2007. hal 71-72

Maaf, diketahui fenomena relawan politik pasca reformasi memang telah hadir sejak kontestasi pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2012, Pilgub Jawa Barat 2018, Pilgub Jateng 2018, hingga Pilgub Sulsel 2018 dan kontestasi politik di tingkat Pilkada lainnya. Itu mengapa, tidak dapat disangkal bila relawan politik disebut sebagai salah satu pilar di balik kemenangan pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama (Jokowi-Ahok). Kunci kemenangan pasangan Jokowi-Ahok adalah bersumber dari masifnya dukungan politik massa atau rakyat yang bermukim di ruang publik politik yang sedang terbentuk (*cyber-civiv space*) serta subjek-subjek politik baru termasuk Internet.

Dorongan kelas menengah yang secara intens dan instan dalam mengakses media sosial merupakan elemen penting gerakan politik tersebut. Pasalnya, penggunaan media sosial dalam kebutuhan keseharian kelas menengah Indonesia begitu masif. Hal ini menandakan kebutuhan akan akses informasi yang banyak, cepat, dan instan. Berbagai pesan dan informasi yang timbul dalam media sosial itulah yang kemudian diolah menjadi sumber pengetahuan utama bagi kelas menengah Indonesia dalam menilai maupun menanggapi sesuatu.

Generasi milenial yang dikenal dengan generasi Y merupakan generasi yang kini banyak menjadi perhatian diberbagai bidang. Generasi ini lahir setelah generasi X dikisaran tahun 1981 hingga tahun 2000. Saat ini mereka berusia antara 18 hingga 37 tahun dan dianggap unik dibanding generasi sebelumnya. Hal ini terungkap dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh *Pew Research Center* yang menyebutkan bahwa kehidupan generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Juga Menyukai hiburan atau budaya pop/musik yang sudah menjadi kebutuhan pokok. Generasi milenial hidup pada era informasi yang diperoleh secara terbuka dari internet. Termasuk pilihan di pasar online. Generasi milenial di dunia juga menghadapi beberapa krisis mulai dari masalah terorisme domestik hingga resesi ekonomi. Pengalaman bersejarah yang unik dari para milenial ini telah membentuk mereka memiliki hubungan dengan politik dan komunitas mereka.³

Artinya kehadiran internet dalam demokrasi di Indonesia memang urgen dan signifikan untuk meruntuhkan dinding - dinding elitisme dan oligarki kekuasaan yang membatasi partisipasi publik meluas. Alhasil, peran media sosial dalam ranah politik digital dapat menjadi kekuatan potensial dalam langgam politik Indonesia. Ekseksnya telah banyak mengubah rekonfigurasi politik Indonesia, termasuk ikon penting dalam mendorong kemunculan berbagai gerakan aktivisme digital yang kemudian melahirkan fenomena relawan politik dalam berbagai jenjang kontestasi.

Relawan Politik tentunya menjadi salah satu motor penggerak dalam menjalankan kampanye para calon yang bertarung di arena politik.

³ Hanif, Hasrul. (2007). Antagonisme Sosial, Diskonsensus dan Rantai Ekuivalensi: Menegaskan Kembali Urgensi Model Demokrasi Agonistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 11 No. 1 Edisi Juli.

Relawan berfungsi untuk menjangkau pemilih sampai ke akar rumput, sebab selain mesin partai politik yang tidak dapat terlalu diandalkan, tim pemenangan juga dianggap tidak mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat. Selain dari pada itu relawan yang terbentuk biasanya mengatasnamakan komunitas – komunitas tertentu yang jelas menyasar berbagai elemen profesi dan lainnya.⁴

Relawan politik secara umum menyasar berbagai potensi suara ditengah pemilih, seperti misalnya pemilih pemula dan generasi milenial, oleh karena itu munculnya tim – tim relawan berbasis milenial menjadi marak ditengah pemenangan calon. Sepertihalnya yang terjadi pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 dimana pergerakan kaum millennial dalam mendukung pasangan calon menjadi marak. Terbentuknya relawan – relawan yang mengatasnamakan diri bagian dari salah satu pendukung pasangan calon menjadi bukti bahwa kaum millennial sudah mulai meleak politik.

Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 menjadi sangat menarik sebab dari 4 pasangan calon yang bertarung di Pilkada hanya ada 1 pasangan calon yang memilih tim relawan khusus untuk kaum milenial dan tim relawan ini berdiri dan tersebar di 24 kabupaten / kota di Sulsel. Pasangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman, memiliki kedekatan tersendiri dengan kaum millennial selain karena sang wakil Andi Sudirman Sulaiman merupakan salah satu kontestan Pilkada termuda dan

⁴ Susilo, Djokowi. 19 Agustus 2015. Ketika Relawan Menjadi Dubes RI. *Harian Jawa Pos*.

mencerminkan keterwakilan kaum millennial, juga karena para millennial yang tergabung dalam relawan melihat kinerja dari Nurdin Abdullah sebagai Bupati Bantaeng 2 periode.

Para kaum millennial ini kemudian membentuk kelompok relawan dan menamakan diri sebagai Relawan Barisan Muda – NA, relawan ini bergerak aktif dalam mengkampanyekan dan mensosialisasikan pasangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman. Jaringan relawan yang juga cukup luas menjadi keuntungan tersendiri bagi pasangan Prof – Andalan, bagaimanakah kemudian relawan ini mengatur strategi untuk memenangkan pasangan Prof – Andalan. Diantara berbagai strategi yang dilakukan oleh relawan Barisan Muda – NA ialah dengan memaksimalkan *political branding* terhadap sosok Nurdin Abdullah yang dianggap telah berhasil dalam kepemimpinannya di Bantaeng selama menjabat bupati, selain itu melalui strategi *political branding* ini relawan barisan muda – NA juga berusaha membangun stigma bahwa pasangan Prof Andalan adalah representasi dari kaum millennial dan ciri dari politik ke kinian. Tindak lanjut dari strategi tersebut ialah dibarengi dengan masifnya pemberitaan dan pemasaran terhadap pasangan calon ini melalui media social yang notabene merupakan jejaring utama generasi millennial saat ini. Semua platform media social dari Relawan ini selalu di penuh dengan narasi – narasi yang menonjolkan bahwa Prof – Andalan adalah kontestan “kekinian” yang bisa menjadi solusi bagi pembangunan daerah dibawah kepemimpinannya kelak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul penelitian Strategi Relawan Barisan Muda – NA dalam pemenangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi *Political Branding* relawan Barisan Muda NA dalam pemenangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 ?
2. Bagaimana strategi Media Marketing relawan Barisan Muda NA dalam pemenangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi relawan Barisan Muda NA dalam pemenangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Politik dalam hal pemahaman terkait Pencitraan Politik sebagai sebuah

strategi untuk meningkatkan elektabilitas politik menghadapi Pemilihan Kepala Daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik.
- Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa di tempat lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Strategi Politik

Kata strategi pada mulanya sangat akrab di kalangan militer, secara etimologis berasal dari kata majemuk bahasa Yunani, yaitu Strategos yang berarti pasukan dan agein yang berarti memimpin atau Strategia yang berarti kepemimpinan atas pasukan, seni memimpin pasukan. (Schroder. 2009:1). Dalam Wikipedia Indonesia Pengetian Strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah "kemenangan".⁵

Lucian Marin merangkum definisi Strategi sebagai berikut, Gerry Johnson dan Kevan Scholes (dalam buku "Exploring Corporate Strategy") mendefinisikan strategi sebagai arah atau cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah guna mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder). Henry Mintzberg mendefinisikan strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai perspektif, strategi sebagai posisi, strategi sebagai perencanaan, strategi sebagai pola kegiatan, dan strategi sebagai "penipuan" (Ploy) yaitu

⁵ Adman, Nursal. 2004. Political Marketing: Strategi memenangkan pemilu, sebuah pendekatan baru kampanye pemilihan DPR, DPD, Presiden. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama

muslihat rahasia. Sebagai Perspektif, dimana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan perspektif kepada semua aktivitas. Sebagai Posisi, dimana dicari pilihan untuk bersaing. Sebagai Perencanaan, dalam hal strategi menentukan tujuan performansi perusahaan. Sebagai Pola kegiatan, dimana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.

Menurut Daoed Yoesoef (1981: 2) bahwa studi strategi dan studi hubungan internasional merupakan hal yang sangat berkaitan. Keduanya dapat dibedakan secara substansial namun sulit untuk dipisahkan. Terwujudnya suatu strategi pada dasarnya melalui empat tahapan :⁶

1. Tahap perumusan yaitu, perbuatan intelektual Tahap pertama diartikan sebagai keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan.
2. Tahap pemutusan yaitu, perbuatan politis Tahap kedua yakni peralatan politik meliputi diplomasi, kebijakan (politik), pertahanan ekonomi, peralatan psikologi dan angkatan bersenjata. Peralatan ekonomi meliputi semua potensi ekonomi masyarakat.
3. Tahap pelaksanaan yaitu, perbuatan teknis Pada tahap ketiga, pengertian strategi mengalami evolusi dari pengertian sempit ke pengertian luas. Dalam pengertian sempit, strategi diartikan sebagai seni menggunakan kekuatan militer untuk mencapai

⁶ Schroder, Peter. 2004. Strategi Politik. Jakarta : Nomos, Baden-Baden

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh politik. Secara luas strategi diartikan sebagai seni menggunakan berbagai kekuatan yang dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh politik

4. Tahap penilaian adalah perbuatan intelektual.

Keputusan-keputusan strategi memiliki karakteristik berikut :

1. Penting
2. Tidak mudah diganti
3. Melibatkan komitmen atas sumber daya dalam waktu tertentu

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah upaya menyusun perencanaan dengan langkah-langkah sistematis guna memenangkan suatu pertempuran secara politis. Terdapat unsur-unsur tambahan agar berbagai strategi yang telah disusun (direncanakan), berjalan maksimal yaitu, taktik. Taktik yang baik sangat diperlukan dalam memukul atau mengalahkan lawan, secara ideologi maupun politik.⁷

2.1.1 Strategi Political Branding

Political Branding adalah suatu proses ketika orang menggunakan dirinya atau karirnya sebagai merek (*brand*). Setiap orang memiliki *brand*. *Political branding* tidak hanya untuk selebriti. *Political branding* adalah bagaimana kita memasarkan diri pada orang lain secara sistematis.

⁷ Ibid

Karena itu sebagai brand, perlu ada strategi sehingga mereknya dikenal seperti yang diharapkan.

Kandidat untuk itu, perlu melakukan penggalan mengenai sesuatu yang bernilai tentang dirinya, sehingga ketika dipublikasikan ada informasi yang layak disampaikan. orang yang mengelola personal branding dengan baik, cenderung mendapat popularitas sesuai atau mendekati harapannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara layaknya strategi pemasaran membangun ekuitas merek.

Political Branding merupakan seni untuk menarik dan menjaga persepsi publik secara aktif. Personal branding dapat dibangun dari orang, nama, tanda, simbol, atau desain yang dapat dijadikan pembeda dengan kompetitor. Tujuan *Political branding* adalah agar masyarakat luas semakin mengenal kandidat; menampilkan keunggulan kompetitif dibanding kandidat lain (pembeda); menciptakan citra yang diinginkan kandidat dalam benak pemilih; serta menunjukkan konsistensi kandidat dalam suatu bidang (kekhasan).

Strategi political branding ini betul – betul dimanfaatkan oleh tim relawan barisan Muda – NA dalam mengampanyekan pasakan prof – andalan berbagai aspek keberhasilan pembangunan di kab. Bantaeng menjadi bahan kampanye yang dianggap cukup efektif mendulang simpati pemilih dikalangan millennial. Selain itu Prof-Andalan yang dianggap

sebagai representasi millennial juga menjadi dasar utama didalam menjalankan strategi political branding ini.

2.1.2 Strategi Media Marketing

Kampanye konvensional seperti pengerahan massa untuk rapat umum mulai terasa hampa. Di balik keramaian massa dengan berbagai atribut, terasa sepi makna. Keramaian ide, gagasan, dan visi-misi terasa mulai berpindah ke ruang-ruang maya. Diskusi, perdebatan, bahkan saling tuduh secara frontal begitu bebas terjadi di berbagai media sosial. Untuk kalangan yang relatif terdidik, kampanye menggunakan media sosial lebih efektif ketimbang baliho dan spanduk.

Orang yang relatif terdidik dan well inform ini tidak akan percaya isi baliho atau spanduk, tapi lebih percaya pada perkataan teman atau koleganya di media sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa setiap orang dapat berpengaruh bagi orang lain. Maka, secara berseloroh, di media sosial tidak lagi berlaku one man one vote, tetapi satu orang bisa memiliki kekuatan setara puluhan, ratusan, atau ribuan lebih orang. Inilah kelebihan media sosial: efektif sebagai sarana pertukaran ide. Penyebaran berbagai ide, termasuk isi kampanye via media sosial, berlangsung amat cepat dan hampir tanpa batas. Di Twitter, misalnya, hanya dengan men-twit, informasi tersebar luas ke seluruh follower, begitu seterusnya dengan cara kerja seperti multi-level marketing. Efektivitas media sosial tidak hanya karena jumlah penggunaanya yang masif.

Karakteristik media sosial sendiri juga merupakan kekuatan. Media sosial adalah sarana untuk komunikasi di mana setiap individu saling memengaruhi. Setiap orang memiliki pengaruh ke sekelilingnya.

Generasi milenial ini secara umum memiliki karakter kreatif, confident, dan connected. Dengan kreativitas, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau datang dengan gagasan-gagasan yang tidak biasa. Kepercayaan diri tinggi juga turut menyokong keyakinan mereka meraih harapan. Adapun konektivitas memastikan mereka terhubung dengan dunia melalui internet.

Spirit muda kerap pula disandingkan dengan karakter lain yang paradoksal. Belum matang secara emosional, generasi ini berani melawan arus dan menantang risiko. Dengan kecenderungan narsistik dan perspektif memusat pada diri sendiri, mereka kadang dijuluki me generation. Meskipun terhubung dengan dunia, mereka jauh lebih memercayai teman sendiri ketimbang informasi sumber lain.

Karl Mannheim menyebut bahwa golongan muda memiliki potensi sumber daya yang siap dimobilisasi sehingga daya hidup suatu masyarakat bergantung pada mereka. Faktor pentingnya ialah karena mereka tidak bergantung pada tatanan terdahulu. Hanya masyarakat statis, lanjut Mannheim, yang enggan menyokong potensialitas baru dan terus bergantung pada pengalaman golongan tua.

Mayoritas generasi millennial sangat gandrung dengan teknologi informasi terutama media sosial. Hal ini dimanfaatkan oleh relawan barisan muda –NA didalam memasarkan pasangan calon ini hingga ke akar rumput. Efek media sosialpun dianggap cukup besar mempengaruhi preferensi pemilih dikalangan pemilih millennial yang mulai melek politik dan mendasarkan pilihan politiknya pada latar belakang dan kinerja dari pasangan calon tersebut.

2.2 Konsep Partisipasi Politik

Partisipasi politik dapat dilakukan oleh setiap warga di negara demokrasi. Bourne (2010) mendefenisikan partisipasi politik sebagai kegiatan pribadi warga negara yang dilakukan untuk memengaruhi keputusan pemerintah. Sedangkan Dahrendorf (2003) menyatakan bahwa setiap orang yang hidup di negara demokratis memiliki hak untuk menyatakan pandangan dan sikap mereka terhadap segala hal yang terjadi di ranah publik atau hal-hal yang terkait dengan kepentingan mereka agar diketahui pemerintah dan selanjutnya pemerintah memberikan responnya. Tipologi partisipasi politik yang lebih luas dikemukakan oleh Teorell, et.al., (2007) yang mencakup lima dimensi yaitu:⁸

⁸ Pahmi Sy. Politik Pencitraan, Gaung Persada Press, Jakarta. 2010.

1. Electoral Participation (partisipasi elektoral) adalah partisipasi warga dengan melakukan pemungutan suara termasuk memberikan suara pada saat pemilihan umum;
2. Consumer participation yang mencakup kegiatan memberikan sumbangan untuk amal, melakukan boikot atau menandatangani petisi dan melakukan konsumsi politik (political consumption), atau dengan kata lain consumer participation merupakan tindakan warga masyarakat sebagai konsumen politik yang kritis;
3. Party activity, yaitu tindakan menjadi anggota atau pendukung aktif partai politik, melakukan pekerjaan sukarela atau menyumbangkan uang untuk partai politik;
4. Protest activity, yang mencakup tindakan seperti turut serta dalam kegiatan demonstrasi, pemogokan dan kegiatan unjuk rasa lainnya;
5. Contact activity, yaitu tindakan menghubungi organisasi pemerintah, politisi atau pejabat pemerintahan.

2.3 Konsep Generasi

Konsep generasi menurut Kupperschmidt's (2000) adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian - kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Howe & Strauss (1991, 2000) membagi

generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian - kejadian historis (Putra, 2016).⁹

Generasi milenial menurut Dimitriou & Blum (2015) adalah generasi yang juga disebut sebagai generasi Y atau net generation, echo boomers, n-geners, nexters, internet generation generation me, dan digital natives (Schullery, 2013). Sedangkan Young et al. (2013) secara spesifik menyatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1981-2000.

Generasi ini bahkan dapat menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi di samping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim email dan media sosial. Aktivitas ini pula yang memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, Smith & Haddaoui, 2013). Generasi ini bahkan dapat menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi disamping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim email dan media sosial (Young, et al., 2013). Aktivitas ini pula yang memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, Smith & Haddaoui, 2013).

Generasi milenial menurut Young, et al. (2013) dapat menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi di samping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim pesan atau email

⁹ J. Lees-Marshment. 2001. Political Marketing and British Political Parties: The Party's Just Begun, Manchester University Press

dan melalui berbagai media sosial, sehingga memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, Smith & Haddaoui, 2013). Oleh karena itu pula generasi ini memiliki toleransi keberagaman manusia yang lebih tinggi dibanding generasi lainnya (Domitriou, 2015). Hidup di zaman yang berteknologi maju dan diasuh dengan cara tersebut membuat generasi ini memiliki ekspektasi tinggi, menuntut mendapat jawaban secara instan, lebih menyukai distribusi sumber pengetahuan dan informasi, berpikiran terbuka, memiliki keterampilan yang beragam, mampu mengerjakan pekerjaan yang banyak secara simultan, tidak sabar (Idrus, et.al, 2014), partisipatif, tidak menganut paham hierarki atau level kekuasaan, yang berarti semua orang memiliki level yang setara, sehingga mereka bersikap sama baik kepada atasan maupun rekan kerja, sosialis, optimis, bertalenta, kolaboratif, dan berorientasi pada kesuksesan (Cates, 2014).

2.4 Konsep Relawan (Voluntaris)

Model Voluntarisme Warga Dalam Partisipasi Politik Model voluntarisme warga dalam politik berkembang dari model sosio-ekonomi-status, atau lebih dikenal sebagai model SES. Pernyataan utama dari model SES ini adalah bahwa orang dengan status sosial dan ekonomi lebih tinggi akan lebih aktif dalam politik (Maan, 2011: 18). Menurut Verba, et al. (1995) model ini sangat kuat secara empiris. Akan tetapi, kajian mereka melampaui perhatian terhadap model SES, yakni, menaruh perhatian kepada sumber daya individu. Dengan berfokus pada sumber

daya individu, akan dapat dijelaskan lebih konprehensif hubungan antara sosio-ekonomi-status dengan partisipasi politik. Hasil kajian Verba et al. (1995) menunjukkan bagaimana “stratifikasi kelas dan status sumber daya individu membatasi pilihan individu dalam partisipasi politik” (Verba, et al. 1995: 287).

Model kesukarelaan warga yang dikembangkan oleh Verba, et al. (1995) ditujukan untuk menjawab pertanyaan yang biasanya muncul terkait dengan partisipasi politik, yaitu, mengapa orang tidak aktif dalam politik. Melalui kajiannya, Verba menemukan setidaknya ada tiga alasan terbesar mengapa warga tidak mau berpartisipasi dalam politik, yaitu,

- a. karena mereka tidak bisa secara politik;
- b. karena mereka tidak ingin berpartisipasi;
- c. karena tidak ada satupun yang meminta mereka untuk berpartisipasi.

Verba, et al. (1995) menambahkan tiga alasan orang 12 tidak berpartisipasi, yaitu, karena ketiadaan sumberdaya, keterlibatan, serta rendahnya pelibatan masyarakat dalam politik. Di antara berbagai alasan tersebut, penekanan terpenting ada pada aspek masyarakat merasa tidak diminta untuk berpartisipasi dalam politik. Hal ini bukan karena tidak penting, tetapi karena mereka menganggap bahwa partisipasi terjadi karena tidak adanya permintaan khusus kepada mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik.

Sumber daya Dalam pemahaman Verba, et al. (1995), sumber daya dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu, waktu, uang, dan keterampilan warga. Sumber daya sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya jiwa kesukarelaan warga dalam politik. Sumber daya individu ini lahir dan berkembang dalam lembaga-lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga ini seharusnya mempengaruhi persediaan waktu, uang dan keterampilan warga. Dengan demikian, kondisi dasar dan pilihan hidup dapat dikaitkan dengan pola aktivitas politik. Sumber daya waktu sangat terbatas dan lebih merata daripada sumber daya uang. Selain itu, waktu luang tidak berhubungan dengan tingkat pekerjaan, ras, atau jenis kelamin. Kenyataan hidup adalah penentu bagi waktu luang. Beberapa orang mungkin berpikir untuk memiliki pekerjaan, memiliki anak-anak dan memiliki pasangan yang bekerja. Oleh karena itu, waktu "tidak berbeda-beda yang tersedia bagi 13 mereka berdasarkan pendidikan, pekerjaan, ras atau etnis" (Verba, et.al, 1995: 303).

Di sisi lain, uang sangat tergantung pada tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan teman kerja. Di Amerika dan eropa, orang-orang kulit hitam, latin, dan wanita memiliki pendapatan lebih rendah. Oleh karena itu, uang sangat membedakan warga yang beruntung dan tidak beruntung. Sistem partisipasi berdasarkan ukuran uang atau pendapatan akan sangat tidak merata dibandingkan sistem partisipasi yang didasarkan pada investasi waktu (Verba, et al., 1995: 289-303).

Keterampilan merupakan kemampuan yang memungkinkan individu masyarakat menggunakan waktu dan uang secara efektif dalam kehidupan politik. Dalam penejelasan ini, tidak hanya ditujukan untuk keterampilan organisasi, namun juga melingkupi keterampilan lainnya yang dikembangkan melalui pendidikan. Keterampilan berorganisasi tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kerja, organisasi, atau komunitas. Struktur yang ada dalam organisasi tersebut merupakan bagian dari networking seseorang, baik formal maupun informal.

Sumber daya dapat dimaknai sebagai elemen yang penting untuk disediakan dan terpenuhi guna mencapai tujuan yang diinginkan (Maan, 2011: 19). Sehubungan dengan itu, Verba, et al. (1995) telah menjelaskan bahwa sumber daya waktu, uang, dan keterampilan warga masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi politik. Mengikuti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, mengikuti konsep Verba, et al. (1995) tentang sumber daya dapat ditarik kesimpulan, yaitu, uang yang banyak, 14 waktu uang yang banyak, dan keterampilan yang lebih akan meningkatkan partisipasi politik warga.

Sumber daya uang yang cukup akan membuat warga ikut menyumbang dalam setiap kegiatan kampanye partai atau calon yang terafiliasi dengan ideologinya. Jika ditarik dalam sebuah contoh, politik Amerika era Barrack Obama saat mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat tahun 2008 telah mampu menggalang uang sukarela dari warga Amerika. Sokongan dana dari masyarakat ini dipergunakan sebagai

sumber daya kampanye mengingat politik membutuhkan dana yang tidak sedikit (lebih lanjut lihat Hendricks dan Denton, 2010).

Waktu luang akan membawa warga untuk sukarela ikut terlibat dalam politik, baik dalam diskusi-diskusi politik maupun dalam kampanye politik. Permasalahan yang sering dihadapi masyarakat adalah kurangnya waktu untuk bisa terlibat aktif dalam politik. Dalam konsep kesukarelaan dalam politik, waktu luang akan memberi ruang yang besar bagi terakomidasinya harapan masyarakat terhadap politik.

Keterlibatan Keterlibatan merupakan sebuah istilah yang dikemukakan oleh Verba, et al. (1995) yang memberi gambaran berbagai kecenderungan psikologis warga. Kecenderungan psikologis ini terkait kepentingan politik, kepercayaan politik, harga diri, identifikasi partai politik, komitmen untuk kebijakan politik, dan kepuasan psikis individu-individu sebagai akibat dari terlaksananya kewajiban-kewajiban (Maan, 2011: 19).

Konsep ini memiliki tingkat ambiguitas tinggi, oleh karena itu harus dimaknai dengan hati-hati. Ketertarikan warga bisa saja meningkatkan kemungkinan partisipasi, demikian pula bahwa partisipasi akan meningkatkan keterlibatan dengan membuat orang tertarik untuk mencari lebih banyak informasi. Verba, et al. (1995: 354) memberikan alternatif empat elemen untuk mengukur keterlibatan warga, yaitu, kepentingan politik, efikasi politik, informasi politik, dan keberpihakan. Minat, informasi,

efikasi, dan intensitas partisan menumbuhkan keinginan, pengetahuan, dan jaminan diri yang mendorong orang untuk terlibat dengan politik. Namun waktu, uang, dan keterampilan tidak akan berarti tanpa keterlibatan.

Keterlibatan merupakan motivasi yang menjelaskan mengapa orang mungkin mau dan tidak mau berpartisipasi. Konsep ini disebut sebagai 'stimulus internal' yang membuat masyarakat peduli terhadap politik dan isu-isu publik serta mengerti bahwa mereka memiliki suara. Unsur model kerukarelaan warga sangat luas. Elemen-elemen kesukarelaan yang berbeda-beda tersebut berada di bawah kendali keterlibatan. Menurut Verba, et al. (1995) motivasi merupakan dasar bagi keterlibatan warga dalam politik. Motivasi dapat dimaknai sebagai latar belakang yang mendorong warga untuk terlibat dalam politik. Hal ini akan membuat perbedaan antara normatif dan instrumental pertimbangan.

Pertimbangan normatif, seperti kewajiban warga negara dan identifikasi dengan ideologi partai politik bisa dianggap sebagai norma. Identifikasi warga dengan partai politik sangat penting untuk memahami motif partisipasi dan unsur ini sangat cocok untuk dijadikan modal sosial. Di sisi lain, pertimbangan harus dilihat sebagai satu bagian yang terpisah terpisah dari motivasi. "Motivasi untuk berperan" adalah bagian dari motivasi yang rasional yang menjadi pertimbangan orang mau berpartisipasi atau tidak. Orang mungkin berpikir tentang tingkat kepuasan karena seseorang akan menjadi lebih aktif ketika ia tidak puas dengan

keadaan saat ini. Demikian pula, seseorang mungkin tidak akan berpikir untuk berpartisipasi dalam politik lokal, jika ia tidak akan percaya bahwa dia benar-benar bisa mencapai sesuatu dengan itu.

Jadi unsur-unsur seperti komitmen terhadap kebijakan tertentu (yang ingin dilihat oleh individu), dampak tingkat persepsi terhadap pemerintah (sejauh mana seseorang percaya pemerintahan lokal berpengaruh terhadap hidup Anda) dan kepuasan terhadap kebijakan publik merupakan motivasi untuk berperan. Motivasi instrumental ini diharapkan memiliki efek positif terhadap partisipasi politik karena dasar yang memotivasi warga untuk membela kepentingan mereka. Namun, jika seseorang puas dengan pemerintahan lokal akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Ketidakpuasan, di sisi lain, tidak merangsang untuk menjadi aktif. Rekrutmen warga dalam politik terkadang dilakukan secara resmi, tetapi lebih sering permintaan partisipasi berasal dari hubungan orang-orang dalam lingkungan kerja, organisasi, atau komunitas di mana individu yang terlibat. Rekrutmen individu untuk berpartisipasi dalam politik terkadang juga dilakukan dengan menyandarkan pada kepentingan organisasi dimana orang tersebut masuk di dalamnya. Kondisi ini menjadi pemicu lahirnya partisipasi warga dalam politik (Verba, et al., 1995).

Sama seperti keterlibatan warga dalam politik, rekrutmen mengandung tingkat ambiguitas yang tinggi untuk diterjemahkan guna mengukur tingkat partisipasi politik. Kebanyakan orang bertanya pada

pihak-pihak yang telah aktif di masa lalu, khususnya orang-orang dengan pendidikan tinggi atau tingkat pekerjaan yang lebih tinggi. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diharapkan bahwa luasnya jejaring seseorang, akan berdampak pada semakin besarnya permintaan untuk terlibat dalam politik. Dengan demikian, memiliki jaringan yang lebih besar cenderung memiliki efek langsung pada partisipasi politik.

2. 5 Kerangka Pikir

Relawan Politik tentunya menjadi salah satu motor penggerak dalam menjalankan kampanye para calon yang bertarung di arena politik. Relawan berfungsi untuk menjangkau pemilih sampai ke akar rumput, sebab selain mesin partai politik yang tidak dapat terlalu diandalkan, tim pemenangan juga dianggap tidak mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat. Selain dari pada itu relawan yang terbentuk biasanya mengatasmakan komunitas – komunitas tertentu yang jelas menyasar berbagai elemen profesi dan lainnya.

Relawan politik secara umum menyasar berbagai potensi suara ditengah pemilih, seperti misalnya pemilih pemula dan generasi milenial, oleh karena itu munculnya tim – tim relawan berbasis milenial menjadi marak ditengah pemenangan calon.

Sepertihalnya yang terjadi pada Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 dimana pergerakan kaum millennial dalam mendukung pasangan calon mulai marak. Terbrbentuknya relawan – relawan yang

mengatasnamakan diri bagian dari salah satu pendukung pasangan calon menjadi bukti bahwa kaum millennial sudah mulai meleak politik.

Pilkada Sulawesi Selatan tahun 2018 menjadi sangat menarik sebab dari 4 pasangan calon yang bertarung di Pilkada hanya ada 1 pasangan calon yang memilih tim relawan khusus untuk kaum milenial dan tim relawan ini berdiri dan tersebar di 24 kabupaten / kota di Sulsel. Pasangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman, memiliki kedekatan tersendiri dengan kaum millennial selain karena sang wakil Andi Sudirman Sulaiman merupakan salah satu kontestan Pilkada termuda dan mencerminkan keterwakilan kaum millennial, juga karena para millennial yang tergabung dalam relawan melihat kinerja dari Nurdin Abdullah sebagai Bupati Bantaeng 2 periode.

Para kaum millennial ini kemudian membentuk kelompok relawan dan menamakan diri sebagai Relawan Barisan Muda – NA, relawan ini bergerak aktif dalam mengkampanyekan dan mensosialisasikan pasangan Nurdin Abdullah – Andi Sudirman Sulaiman melalui strategi political branding dan strategi pemasaran melalui sosial media. Jaringan relawan yang juga cukup luas menjadi keuntungan tersendiri bagi pasangan Prof – Andalan, bagaimanakah kemudian relawan ini mengatur strategi untuk memenangkan pasangan Prof - Andalan.

2.6 Skema Kerangka Pikir

